

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MODEL PENDIDIKAN *LIFE SKILL*

1. Pengertian *Life Skill*

Pengertian *Life Skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *Life Skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹ Anwar berpendapat bahwa *Life Skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan.² Menurut *World Health Organization (WHO)* dalam *Life Skills Education in Schools*, *Life Skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.³ Sementara itu Tim *Broad-Based Education* menafsirkan *Life Skill* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan

¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 155.

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 54.

³ WHO Programme on Mental Health, *Life Skills Education in Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva, 1997, hlm. 1.

kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁴

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek-aspek: kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak. Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*). Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi: (a) pesan verbal, (b) pesan suara, (c) pesan melalui gerak tubuh, (d) pesan melalui sentuhan dan (e) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya.⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang essensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *Life Skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life Skill* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan,

⁴ Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2002, hlm. 8.

⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 241-242.

sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

2. Dasar Pemikiran *Life Skill*

Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditegaskan pada Bab VI tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan pada bagian kelima yaitu Pendidikan Nonformal pasal 26 ayat 3:

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.⁶

Penjelasan pada ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Permendiknas Nomer 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, Pasal 1 ayat (1):

“Setiap satuan pendidikan nonformal yang memberikan ijazah atau sertifikat kepada lulusannya wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal yang berlaku secara nasional.”⁷

Di dalam Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal terdiri dari perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja,

⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat (3).

⁷ Permendiknas No. 49 Tahun 2007, tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal*, Pasal 1 ayat (1).

pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan pendidikan nonformal dan sistem informasi manajemen. Oleh sebab itu pendidikan *Life Skill* pada jalur pendidikan nonformal dapat memberikan bekal untuk dapat mandiri. Pendidikan bila dikaitkan dengan pembahasan kecakapan hidup (*Life Skill*) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universalisasi yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup sehari-hari (*day to day life skills*) semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai persoalan di tingkat pribadi, lokal, nasional, regional dan global.⁸

Era yang semakin maju dan pesat ini harus dapat dilalui oleh siapapun yang hidup di abad XXI ini yang di dalamnya sarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya. Karena pada dasarnya persiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan pada era yang serba kompetisi ini.⁹

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan dalam setiap GBHN dan Repelita selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai program dan inovasi pendidikan juga telah dilaksanakan antara lain tentang penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, melalui berbagai pendidikan dan pelatihan, peningkatan kualitas manajemen serta pengadaan fasilitas lainnya.

Menurut Anwar, bila dikaji UU No. 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) 2000-2004, pada bab VII tentang pembangunan pendidikan butir (a) dikatakan bahwa: “Pada awal abad XXI

⁸ Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta, 2002, hlm.172.

⁹ Anwar, *Op.Cit*, hlm. 1.

dunia pendidikan menghadapi tiga tantangan besar, yakni: 1). Sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. 2) Mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. 3) Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian. Sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di negara kita. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah-langkah yang mendasar, konsisten dan sistematis. Di samping itu perlu adanya kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa dan pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai pemerataan mutu pendidikan sehingga mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. Model Pendidikan *Life Skill*

Istilah model secara *etimologi* berarti pola (contoh, acuan, ragam).¹⁰ Secara *terminologi*, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Gramedia, Jakarta, 2008, hlm. 932.

pembelajar.¹¹ Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.¹² Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹³

Pendidikan dalam arti sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, *paedagogis* dan sosiologis.¹⁴

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 mendefinisikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁵

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 9 yang berbunyi:

¹¹ Lif Khoiril Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2014, hlm. 55.

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 51.

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm, 133.

¹⁴ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 113.

¹⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Op.Cit*, Pasal 1 ayat (1).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
 قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٦﴾

9. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kata *zurriyyah dhi'aafan* berarti “keturunan yang serba lemah”, lemah fisik, mental, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak dapat mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak dipundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat dengan mengajarkan pendidikan kecakapan hidup sebagai bekal penerus bangsa dalam mengemban tanggungjawab di masa mendatang.¹⁶

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2010, hlm. 120-124.

secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan untuk mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.¹⁷

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi:

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi:

“Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.¹⁸

Dari berbagai definisi di atas, penulis sepakat pada pengertian bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat meraih tujuan hidupnya dan dapat bertahan menghadapi segala tantangan hidup di masa mendatang. Maka dari itu dapat ditarik simpulan bahwa model pendidikan *Life Skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup.

¹⁷ Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 20-21.

¹⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Op.Cit*, Pasal 26 ayat (3).

Pendidikan *Life Skill* secara konseptual sejatinya merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup untuk bekerja atau dalam kajian pengembangan kurikulum isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions activities*. Dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan *Life Skill* harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut: 1) Kemampuan (*Life Skill*) apa yang relevan dipelajari anak di sekolah, atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu. 2) Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut. 3) Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikuasainya. 4) Fasilitas, alat dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut. 5) Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga anak-anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Konsep *Life Skill* menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Dan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know or learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan) maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran untuk mau dan mampu belajar, *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan) maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada

peserta didiknya, *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri) yaitu mampu memberikan motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).¹⁹

4. Klasifikasi Pendidikan *Life Skill*

Secara garis besar kecakapan hidup (*Life Skill*) tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill* atau GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill* atau SLS).

a) Kecakapan Hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*)

Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu:

(1) Kecakapan personal (*Personal Skill*)

Personal Skill atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi:

a. Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*spiritual skill*)

Sebagai makhluk ciptaan-Nya setiap manusia semestinya tahu dan meyakini adanya Allah Sang Pencipta alam semesta, Pengatur dan Penentu kehidupan. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, yaitu berkesadaran diri

¹⁹ Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 5.

bahwa Allah adalah pencipta dirinya. Kesadaran akan eksistensi Allah merupakan kesadaran spiritual; yaitu aktivitas ruhani yang wujud dalam bentuk penghayatan diri sebagai hamba Allah yang hidup berdampingan dengan sesama dalam alam semesta, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.²⁰

Kesadaran spiritual ini merupakan kesadaran fitrah, dalam arti ketulusan dan kesucian, sebagai potensi dasar manusia untuk mengesakan Allah atau sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.

b. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.²¹

(2) Kecakapan sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. Disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat.

Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi

²⁰ Anwar, *Op.Cit*, hlm. 29.

²¹ Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Balitbang Diknas, Jakarta, 2002, hlm. 562-574.

isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis.²²

Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

a. Kecakapan berkomunikasi (*communication skill*)

Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, tempat tinggal maupun tempat kerja sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam realitanya berkomunikasi tidaklah mudah, karena sering kali orang tidak mau menerima pendapat lawan bicaranya, bukan karena isinya namun dalam penyampaiannya yang kurang berkesan. Dalam hal ini maka diperlukan kemampuan untuk memilih kata yang benar agar dimengerti oleh lawan bicaranya. Komunikasi secara lisan sangat diperlukan peserta didik untuk ditumbuhkan sejak dini. Dalam komunikasi tertulis diperlukan kecakapan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kata, bahasa dan kalimat dapat dipahami pembaca yang lain.²³

b. Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. Kecakapan yang diperlukan meliputi:

(1) Kecakapan bekerja dalam tim dengan empati, bersama teman setingkat (teman sejawat). Kecakapan bekerjasama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan.

²² Anwar, *Op.Cit*, hlm. 30.

²³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, *Op.Cit*, hlm. 248.

(2) Kecakapan sebagai pemimpin yang berempati merupakan hubungan kerjasama antara junior dan senior (bawahan dan atasan). Kecakapan kerjasama yang dilakukan dengan junior (bawahan) menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.²⁴

b) Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesifik Life Skill*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang khusus/tertentu, atau disebut juga dengan kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari:

(1) Kecakapan akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik, dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari “kecakapan berfikir” pada *General Life Skill* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan profesi yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

Secara garis besar kecakapan akademik/ilmiah mencakup:

- a. kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variable tersebut,
- b. kecakapan merumuskan hipotesis,
- c. kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.

(2) Kecakapan vokasional (*Vocational Skill*)

Yang dimaksud kecakapan vokasional di sini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan yang

²⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills....*, Op.Cit, hlm. 14-15.

meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermatapencaharian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah. Adapun Kecakapan Vokasional mempunyai dua bagian, yaitu:

a. Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

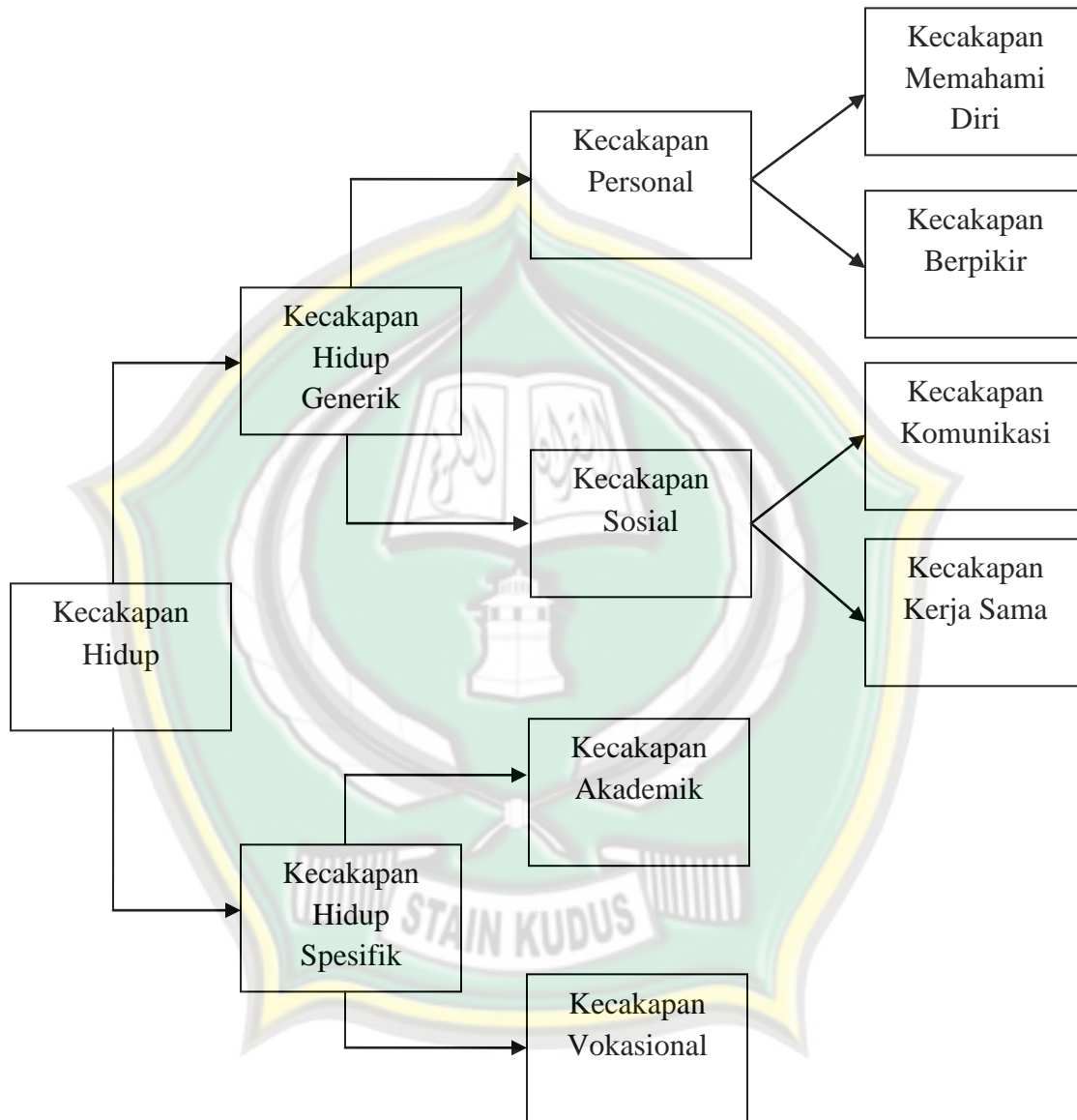
Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu, tang, obeng). Di samping itu kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

b. Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.²⁵

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi, diantara semua jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan antara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

²⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Op.Cit, hlm. 249.

Untuk lebih mudah mengenali jenis-jenis kecakapan hidup dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Jenis-jenis Kecakapan Hidup²⁶

²⁶ Zainal Arifin, *Konsep..., Op.Cit*, hlm. 250.

5. Tujuan Pendidikan *Life Skill*

Jika melihat dari definisi model pendidikan *Life Skill* di atas, nampak jelas bahwa pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.²⁷

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.²⁸
- b. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- c. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang.
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.²⁹

²⁷ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, UIN-Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 199.

²⁸ Djudju Sudjana, *Pendidikan Nonformal*, Jurnal dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, Imperial Bhakti Utama, Bandung, 2007, hlm. 30

²⁹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Op.Cit*, hlm. 200.

- f. Membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif dan memiliki kontribusi pada masyarakat.

6. Proses Pengembangan *Life Skill*

Konsep dasar *Life Skill* di sekolah merupakan sebuah wacana pembangunan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Peran *Life Skill* dalam sistem sekolah merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada kecakapan hidup. Untuk mewujudkannya, perlu penerapan prinsip pendidikan berbasis luas yang memiliki titik tekan pada “*learning how to learn*”.

Dalam pengembangan *Life Skill* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama memasukkannya sebagai suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sudah ada secara konvensional. Pokok bahasan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kurikulum itu (*Life Skill* di dalam kurikulum). Kedua, dengan mengembangkan kurikulum sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya merupakan suatu kurikulum yang memang lain dari kurikulum yang sudah dikenal dan berlaku saat ini (*curriculum life skills*).

Mengenai bagaimana cara menerapkan dan memunculkannya dalam diri siswa, itu merupakan tantangan bagi institusi pendidikan yang ingin mengembangkan kompetensinya sehingga akan tercipta bibit-bibit yang berbobot atau handal. Disamping itu perlu adanya sebuah konsep yang jelas mengenai KBK sampai hal-hal yang terkecil dari beberapa kemasannya sehingga nantinya pelaksanaan akan berhasil.

Proses pengembangan *Life Skill* meliputi beberapa metode yang disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (*General Life Skill*) tidak mungkin

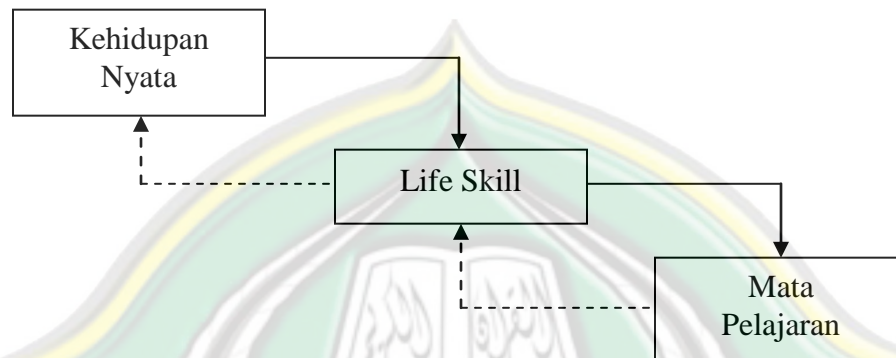
diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” daripada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran.

Guru sebagai seorang pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Penciptaan suasana yang kondusif dapat terjadi melalui suatu komunikasi yang efektif dan hubungan kerjasama yang baik diantara sesama peserta didik sebagai komunikator materi pelajaran. Sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mendorongnya untuk berfikir kreatif dan rasional yang merupakan suatu proses dialektis. Hal serupa akan dialami peserta didik pada kehidupan nyata di saat mereka menghadapi permasalahan hidup yang tidak hanya memerlukan suatu kecakapan hidup khusus saja tetapi juga kecakapan hidup umum.

Di dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu interaksi antara peserta didik, guru dan mata pelajaran, peran guru sangat penting terutama dalam menentukan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Metode-metode yang selama ini telah dipakai antara lain: metode ceramah, metode *inquiry*, metode tanya-jawab (dialog), metode diskusi, metode demonstrasi, metode kegiatan kelompok, simulasi, eksperimen, penemuan (*discovery*), pemberian tugas dan lain sebagainya dimana setiap metode yang digunakan memiliki tujuan dan kelemahan atau kelebihan masing-masing. Pengalaman dan pengetahuan guru tentang konsep pendidikan kecakapan hidup akan sangat bermanfaat dalam membawa nilai-nilai kehidupan nyata dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat

menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia dengan maksimal.

Berikut ini adalah gambar hubungan antara kehidupan nyata, pengembangan kecakapan hidup dan mata pelajaran:



Gambar 2.2
Hubungan antara Kehidupan Nyata, Pengembangan Kecakapan hidup dan Mata Pelajaran³⁰

Keterangan:

———— = Arah Pengembangan

----- = Arah Kontribusi Hasil Pembelajaran

Hubungan antara kehidupan nyata, kecakapan hidup dan mata pelajaran dapat dijelaskan melalui gambar di atas. Mata pelajaran merupakan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan di kehidupan nyata dan merupakan alat untuk mengembangkan segenap potensi siswa. Dengan mempelajari mata pelajaran yang diberikan kepadanya akan membentuk kecakapan hidup yang diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan di masyarakat.

³⁰ *Ibid*, hlm. 204.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pada dasarnya urgensi kajian pustaka adalah sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang ada, mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Selain itu untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada.

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul tesis ini. Adapun karya-karya tersebut antara lain:

1. Skripsi Mudlihatul Ulya, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Skripsi ini berjudul *“Implementasi Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tajinan-Malang”*. Hasilnya adalah pembelajaran *Quantum Teaching* terbukti dapat meningkatkan kecakapan hidup (*Life Skill*) siswa pada pelajaran Fiqih di MTs Bahrul Ulum Tajinan Malang.³¹
2. Tesis Dwi Mujinni, Fakultas Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Tesis ini berjudul *“Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional (Vocational Life Skill) di Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan”*. Hasilnya adalah *pertama*, Proses perencanaan PKH Vokasional MA Darut Taqwa meliputi: menyebar angket, menentukan *team works*, menentukan tujuan, tempat magang siswa, waktu pelaksanaan, penetapan kurikulum PKH

³¹ Mudlihatul Ulya, *“Implementasi Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tajinan-Malang”*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2009.

vokasional, rencana evaluasi kegiatan. *Kedua*, proses pelaksanaan PKH vokasional yakni menyeleksi Pembina (tutor) kegiatan, membentuk tanggungjawab kegiatan, membentuk modul sebagai panduan pembelajaran, melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, waktu kegiatan setelah mata pelajaran kurikuler usai, menyampaikan materi secukupnya, lebih banyak pada tataran praktek, memaksimalan kegiatan magang melalui seleksi, menyediakan remidi bagi peserta yang tidak lolos seleksi. *Ketiga*, pada tatanan evaluasinya yakni dengan melaksanakan hal-hal sebagai berikut: mengadakan bentuk evaluasi tes dan non tes kepada peserta, kerjasama dengan pembimbing industri, membuat laporan akhir setelah magang, mengadakan ujian akhir, mengadakan evaluasi dan monitoring tahunan.³²

3. Apriliyana Megawati, yang berjudul "*Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Pada Program Life Skill Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati*", menyebutkan bahwa; (1) profil SKB Pati merupakan UPT Disdik Kabupaten Pati, dalam membelajarkan masyarakat membuka 4 jenis program yaitu program PAUD, program kesetaraan, program kursus dan pelatihan serta program dikmas. (2) Pemahaman instruktur dalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa di SKB Kabupaten Pati masih parsial dan praktis. (3) Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada program *Life Skill* di SKB Kabupaten Pati pada umumnya dapat dilaksanakan dengan cukup baik.³³
4. Rahayu Gunawan Yulianto, yang berjudul "*Strategi Komunikasi Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Temanggung Dalam Sosialisasi Program Life Skill Pada Warga Belajar*", menyebutkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh sanggar kegiatan belajar dalam mensosialisasikan program

³² Dwi Mujinni, "*Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional (Vocational Life Skill) di Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan*", Fakultas Pascasarjana UIN, Malang, 2012.

³³ Apriliyana Megawati, "*Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Pada Program Life Skill di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati*", Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013.

Life Skill kepada warga atau masyarakat telah dilakukan dengan baik. Media yang digunakan adalah media tatap muka, karena dengan tatap muka pihak sanggar kegiatan belajar dapat melihat langsung respon terhadap sasaran. Sanggar kegiatan belajar juga menggunakan media lain seperti brosur dan menggunakan media luar namun tidak menggunakan media massa karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh sanggar kegiatan belajar sehingga dalam kegiatan program *Life Skill* masih sedikit masyarakat yang mengetahui.³⁴

5. Moch. Efendi AR, yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Pesantren*”, menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup di Pondok pesantren Kyai Ageng Selo Klaten sudah dilaksanakan dengan baik, namun pengurus dan pengasuh kurang mampu mengoptimalkan pendidikan kecakapan hidup. Kurikulum program kecakapan hidup di pondok pesantren ini terintegrasi ke dalam program ekstra kurikuler dan langsung melaksanakan program kecakapan hidup secara langsung melalui praktek lapangan seperti contoh santri diterjunkan di sawah dan peternakan kambing. Program kecakapan hidup di pondok pesantren Kyai Ageng Selo Klaten membentuk kecakapan individu, kecakapan sosial dan kecakapan akademik.³⁵
6. Chosinatul Choeriyah, yang berjudul “*Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (studi atas program dan metode pencapaian hasil)*”, menyebutkan Pondok Pesantren Nurul Ummah mempersiapkan santrinya agar dapat bersaing di era globalisasi, pondok juga memberikan kurikulum lokal yang dikemas dalam kegiatan ketrampilan yang dilaksanakan seminggu sekali seperti halnya kajian malam jum’at, peringatan hari-hari besar Islam, penyaluran bakat dan minat santri ialah menjahit, manik-manik, tata boga,

³⁴ Rahayu Gunawan Yulianto, “*Strategi Komunikasi Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Temanggung dalam Sosialisasi Program Life Skill Pada Warga Belajar*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010.

³⁵ Moch. Efendi AR, “*Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Pesantren*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2009.

serta ekstra kegiatan di luar seperti kaligrafi, tilawah dan sebagainya. Bagi santri Pondok Pesantren Nurul Ummah yang belum memiliki kemahiran program *Life Skill*, Departemen pendidikan dan ketrampilan pondok akan selalu memberikan pelatihan kepada yang belum bisa, serta akan memberikan program *Life Skill* bagi siapa yang mau. Pelatihan tersebut membuahkan hasil karena santri dapat menghasilkan walau hanya dalam lingkup pesantren saja. Tetapi hasilnya sudah terbukti dengan memperoleh atau menghasilkan kerajinan-kerajinan yang dipasarkan ketika acara pondok berlangsung.³⁶

7. Yuni Astuti, yang berjudul “*Aktualisasi Nilai-Nilai Kecakapan Hidup Melalui Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Moyak Tonantan Ponorogo)*”, menyebutkan bahwa metode *sorogan* yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Huda terdapat nilai-nilai kecakapan kepribadian (*personal skill*), yaitu dengan adanya anak mampu menghayati dirinya dengan hamba Allah. Selain itu santri dapat menyadari kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), anak mampu menggali informasi, mengolahnnya dan dapat memecahkan secara kreatif. Kecakapan sosial (*social skill*), yaitu anak yang mau bekerja sama dengan teman-temannya dan mampu menyampaikan kepada temannya. Kecakapan akademik (*academic skill*), yaitu santri dalam mengidentifikasi suatu masalah dan dapat menghubungkannya dengan fenomena tertentu dan dapat meneliti suatu masalah serta ada indikasi mengarah pada kecakapan kejuruan (*vocational skill*) di dalamnya terdapat proses untuk menjadi ahli agama, guru, da'i dan sebagainya.³⁷

³⁶ Chosinatul Choeriyah, “*Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (studi atas program dan metode pencapaian hasil)*”, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

³⁷ Yuni Astuti, “*Aktualisasi Nilai-Nilai Kecakapan Hidup Melalui Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Moyak Tonantan Ponorogo)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2007.

Meskipun ada kemiripan pada hasil penelitian di atas, namun penelitian pada tesis ini berbeda dengan yang lebih dulu ada karena penulis hanya memfokuskan pada model pendidikan *Life Skill* yang berupa kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan akademik di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga.

C. KERANGKA BERPIKIR

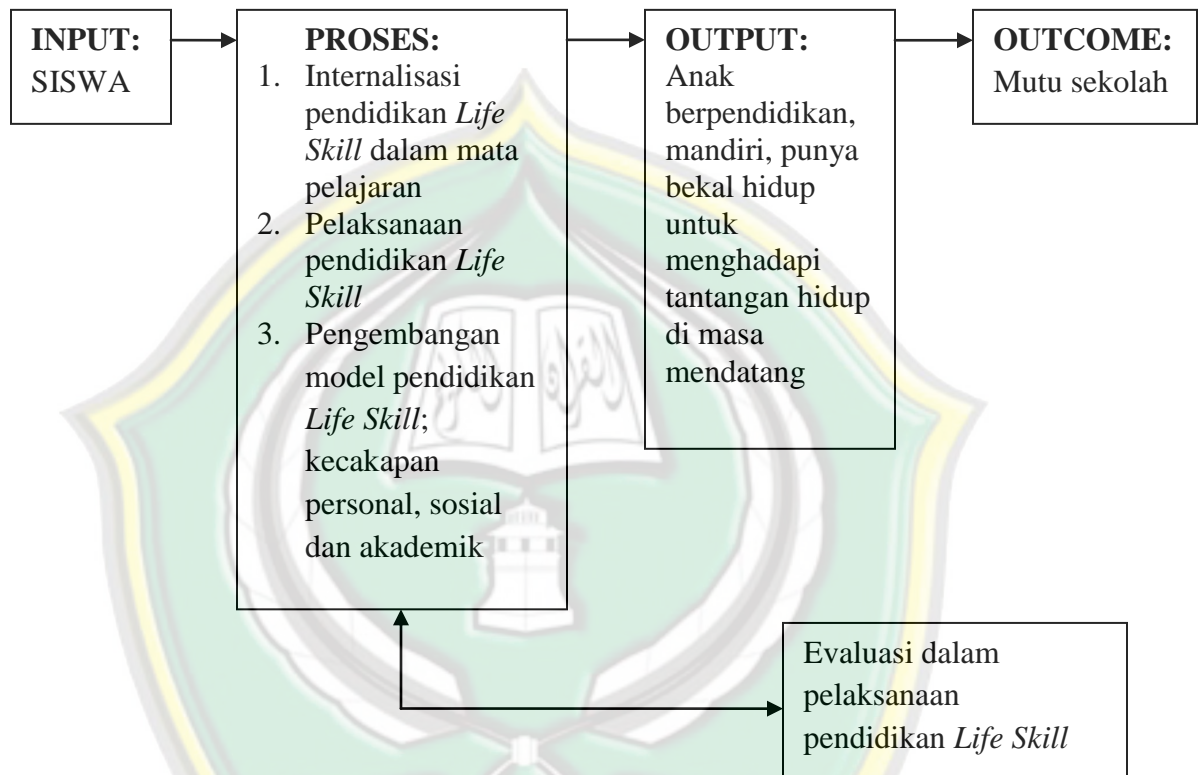
Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

Kecakapan hidup (*Life Skill*) merupakan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup (*Life Skill*) sangat diperlukan seseorang untuk bisa bertahan dan menghadapi kehidupan di masyarakat.

Disinilah letak pentingnya pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) bagi anak sekolah dasar agar disamping memiliki pendidikan dasar yang baik, juga memiliki kemampuan dan keberanian untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Siswa akan lebih mampu mengaktualisasikan diri dan hidup berbaaur dengan masyarakat ketika memiliki keterampilan.

Dalam penelitian yang penulis lakukan bahwa pendidikan *Life Skill* sangat berguna untuk membekali seseorang agar mampu menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Karena dengan adanya pembekalan kecakapan hidup akan menjadikan anak mandiri, berkembang dan mampu meraih tujuan hidupnya serta

mampu bertahan dalam menghadapi tantangan hidup di era yang semakin mendunia. Seperti dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.3

Kerangka pikir penelitian